

INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL BUGIS: *MALEBBI WAREKKADANNA MAKKIADDE AMPENA* DALAM MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA

INTERNALIZATION OF BUGIS LOCAL WISDOM: *MALEBBI WAREKKADANNA MAKKIADDE AMPENA* IN BUILDING STUDENT CHARACTER

Fawziah Zahrawati¹, Andi Aras², Claver Nzobonimpa³

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Parepare ³University of Burundi
Email korespondensi: fawziahzahrawatib@iainpare.ac.id

ABSTRACT

The degradation of the character of students is one issue that attracts attention. Various efforts have been made to solve these problems, one of which is through the use of local wisdom to build the positive character of students. This study aims to determine the internalization of Bugis local wisdom malebbi warekkadana makkiade ampenna and the various characters formed. This study uses a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews using interview guidelines. Subjects were selected by purposive sampling comprising students from the Faculty of Sharia and Islamic Law, Faculty of Islamic Economics and Business, Faculty of Ushuludin, Adab, and Da'wah, Faculty of Tarbiyah, and the Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Parepare. Data analysis is done by preparing the data, organizing it, and reducing it into several themes to be presented. The results show that internalizing the local wisdom of malebbi warekkadana makkiade ampenna goes through 3 stages, namely: introduction, habituation, and value actualization. The characters formed are polite, polite, tolerant, disciplined, socially caring, and religious. It can be concluded that it is necessary to revitalize local wisdom as capital in building positive character through campus cultural engineering.

Keywords: Bugis Culture, Internalization, Character, Bugis Local Wisdom, Malebbi Warekkadana Makkiade Ampenna

ABSTRAK

Degradasi karakter peserta didik menjadi salah satu isu yang menarik perhatian. Berbagai upaya dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya melalui pemanfaatan kearifan lokal untuk membangun karakter positif peserta didik. Studi ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadana makkiade ampenna* dan berbagai karakter yang terbentuk. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Pemilihan subjek dengan *purposive sampling* yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, Fakultas Tarbiyah, dan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Analisis data dilakukan dengan mempersiapkan data, mengorganisasinya dan mereduksinya ke dalam beberapa tema untuk disajikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi kearifan lokal *malebbi warekkadana makkiade ampenna* melalui 3 tahapan yaitu: pengenalan, pembiasaan, dan aktualisasi nilai. Karakter yang terbentuk adalah sopan, santun, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan religius. Dapat disimpulkan bahwa diperlukan revitalisasi kearifan lokal sebagai modal dalam membangun karakter positif melalui rekayasa budaya kampus.

Kata kunci: Budaya Bugis, Internalisasi, Karakter, Kearifan Lokal Bugis, *Malebbi Warekkadana Makkiade Ampenna*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi psikomotorik dan afektif juga menjadi tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Hal ini dilatar belakangi oleh perubahan zaman yang terjadi dengan kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibarengi dengan perkembangan karakter anak bangsa. Saat ini, degradasi karakter menjadi salah satu isu di dunia pendidikan yang menarik perhatian para akademisi maupun praktisi.

Urgensi pendidikan karakter menjadi hal yang diserukan untuk membentuk karakter positif pada kalangan peserta didik (Singh, 2019; Feszterova & Jomova, 2015; Kuning, 2018; Sari, 2013; Sukendar, Usman, & Jabar, 2019; Diana, Chirzin, Bashori, Suud, & Khairunnisa, 2021; Muhtar & Dallyono, 2020).

Lembaga pendidikan sebagai sistem yang tersusun dan memiliki orientasi berperan dalam membentuk karakter peserta didik (Fahmy, Bachtiar, Rahim, & Malik, 2015; Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021; Silanoi, 2012; Rokhman, Syaifudin, & Yuliati, 2014). Dalam hal pembangunan karakter peserta didik, kearifan lokal menjadi salah satu sorotan. Hal ini dikarenakan beberapa penelitian telah menemukan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal bagi institusi pendidikan untuk membangun karakter positif peserta didik (Rasyid, 2017; Fajarini, 2014; Wigunadika, 2018; Daniah, 2016).

Selain itu, Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam budaya dan tradisi dapat menjadikan hal tersebut sebagai modal dalam memfilter pengaruh negatif budaya asing yang masuk di Indonesia (Sugiyono & Purwastuti, 2017). Pada masyarakat Bugis juga terdapat berbagai nilai yang memuat pesan-pesan moral dan menjadi pedoman bagi masyarakat (Satrianegara et al., 2021; Ismail, 2012). Darmapoetra (2017) menyatakan bahwa masyarakat Bugis memiliki falsafah hidup yang menjadi gambaran atas pola kehidupannya. Berbagai pesan-pesan para leluhur masih dipegang erat. Salah satunya tentang *malebbi warekkadanna makkiade ampena* yang memiliki makna sopan dalam berperilaku dan santun dalam bertutur.

Kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam upaya membangun karakter (Thresia, 2015; Kesuma, 2016; Fusnika & Tyas, 2019; Sudarmiani, 2013). Selanjutnya, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pengetahuan moral-tradisi, penalaran moral, kasih sayang dan altruisme, serta kecenderungan moral (Sugiyono & Purwastuti, 2017). Atas dasar hal tersebut, kearifan lokal dapat dipertimbangkan dalam upaya membangun karakter peserta didik.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare merupakan salah satu kampus yang peka terhadap

hal tersebut. Dengan visi Akulturasi Budaya dan Islam dan *tagline malebbi warekkadanna makkiade ampena*, IAIN Parepare berupaya membangun budaya kampus yang positif dengan memanfaatkan kearifan lokal.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kearifan lokal suatu masyarakat dapat dimanfaatkan dalam upaya membangun karakter positif peserta didik. Namun sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji proses internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* dalam membangun karakter mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* dalam membangun karakter mahasiswa. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi proses internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* pada mahasiswa IAIN Parepare dan memperoleh informasi terkait karakter-karakter yang terbentuk melalui internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* pada mahasiswa IAIN Parepare.

Selanjutnya, temuan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis, yaitu: temuan dari penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan nilai-nilai lokal (falsafah hidup masyarakat setempat) dalam upaya membangun karakter, menyumbangkan teori baru tentang *local wisdom* dan pembangunan karakter, dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat praktis, yaitu: temuan dari penelitian ini secara khusus dapat dijadikan masukan dalam upaya membangun karakter positif mahasiswa dengan memanfaatkan budaya kampus yang berbasis kearifan lokal dan memperoleh solusi yang berhubungan dengan proses internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* dalam membangun karakter mahasiswa.

METODE

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* dalam

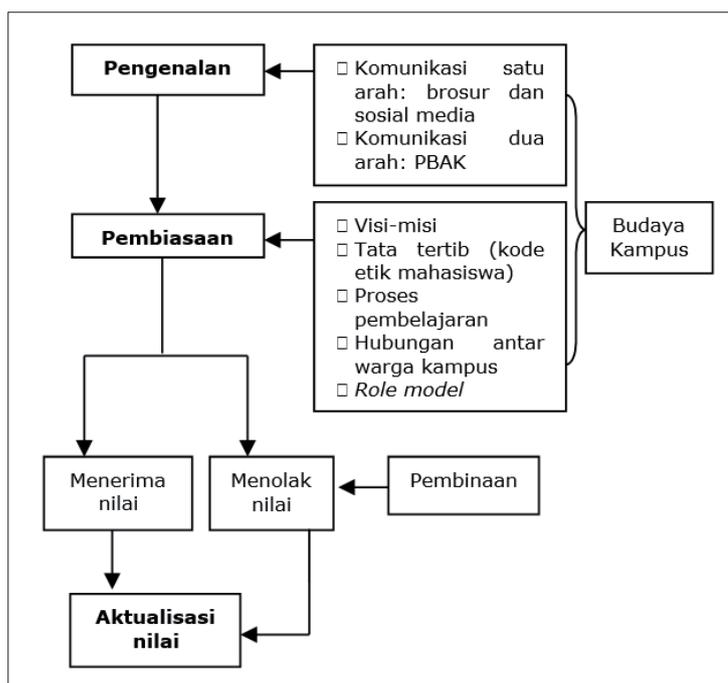
membangun karakter mahasiswa IAIN Parepare dan karakter-karakter yang terbangun melalui internalisasi kearifan lokal tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh tujuan tersebut maka digunakan pendekatan kualitatif yang berupaya memahami makna dari suatu fenomena dengan menafsirkan fenomena sosial di IAIN Parepare yang meliputi lingkungan fisik kampus, hubungan antar warga kampus, proses pembelajaran, aturan, maupun kurikulum. Selanjutnya, penelitian ini berlokasi di IAIN Parepare yang dilaksanakan pada bulan April-Oktober 2021. Adapun subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Parepare minimal semester II. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa semester I belum lama menjadi warga IAIN Parepare. Pemilihan subjek penelitian dengan *purposive sampling* yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, Fakultas Tarbiyah, dan Program Pascasarjana. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 30 mahasiswa yang menjadi subjek pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara mendalam (*dept interview*) dengan menggunakan instrumen pedoman pertanyaan. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui tiga alur kegiatan, yaitu: pertama-tama menyiapkan dan mengorganisasi

data untuk dianalisis; selanjutnya mereduksi data menjadi tema; dan yang terakhir menyajikan data (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Kearifan Lokal Bugis *Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena*

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai pada diri seseorang, sehingga nilai tersebut menyatu dan terpatri dalam cara berpikir, bertutur, dan berperilaku. Seseorang dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari kerangka proses yang dialektis berkelanjutan, seperti eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal yang sama berlaku bagi individu anggota masyarakat yang secara bersamaan mengeksternalkan keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial dan menginternalisasikannya sebagai realitas objektif. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektikanya (Berger & Luckmann, 1991). Berkaitan dengan hal tersebut, studi ini menemukan bahwa kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* terinternalisasi melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan, pembiasaan, dan aktualisasi nilai. Tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Internalisasi Kearifan Lokal Bugis *Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena*

Tahap pertama dalam proses internalisasi adalah pengenalan. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa mahasiswa mengenal istilah *malebbi warekkadanna makkiade ampena* sejak mencari informasi terkait IAIN Parepare melalui brosur ketika masa penerimaan mahasiswa baru dan bergabung menjadi warga IAIN Parepare melalui kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK).

Informan IH menyatakan bahwa “Saya mengetahui tentang istilah *malebbi warekkadanna makkiade ampena* ketika pembagian brosur (masa penerimaan mahasiswa baru) yang datang ke sekolah mensosialisasikan kampus IAIN Parepare.” Sedangkan informan WB menyatakan bahwa ia mengetahui istilah tersebut “Sejak saya masuk di kampus IAIN Parepare awal mulanya saat mengikuti kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) yang dimana di kegiatan tersebut diperkenalkan tagline *malebbi warekkadanna makkiade ampena*.”

Namun, di sisi lain ada juga informan yang menyatakan bahwa telah mengenal istilah tersebut sejak kecil. Sebagaimana EMJ menyatakan bahwa “Saya mengetahui istilah tersebut sejak kecil, tetapi saya baru bisa memahami maksud dan pemaknaannya setelah berkuliah di IAIN Parepare.”

Tahap pengenalan dalam proses internalisasi menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu satu arah dan dua arah. Komunikasi satu arah dalam proses internalisasi melalui media sosial dan media cetak. Sedangkan komunikasi dua arah melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak kampus yang meliputi: sosialisasi ke Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk memperkenalkan IAIN Parepare dan kegiatan PBAK bagi mahasiswa baru.

Komunikasi satu arah merupakan jenis komunikasi yang terjadi tanpa adanya umpan balik yang diberikan oleh komunikan (Mukarom, 2020). Dalam hal ini, mahasiswa yang berperan sebagai komunikan memperoleh informasi mengenai *malebbi warekkadanna makkiade ampena* masih bersifat pasif. Ia hanya sekedar menerima informasi yang diberikan komunikator melalui brosur ataupun media sosial seperti

Instagram, Facebook, Website, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan komunikasi satu arah, komunikasi dua arah telah memberikan ruang bagi komunikan untuk merespons pesan-pesan yang diberikan komunikator (Mukarom, 2020). Seperti dalam kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan yang diselenggarakan untuk menyambut para mahasiswa baru di IAIN Parepare. Dalam kegiatan tersebut memberikan ruang bagi para mahasiswa baru untuk mempelajari, menganalisis, dan memberikan tanggapan mengenai budaya yang ada di IAIN Parepare.

Sebagaimana Habermas menyatakan bahwa agar manusia dapat terhindar dari dominasi di masyarakat, ia harus melakukan komunikasi secara komunikatif agar dapat memperoleh konsensus yang menjadikan ia terhindar dari paksaan. Lebih lanjut Habermas menyatakan bahwa dalam merealisasikan hal tersebut, diperlukan ruang publik (Upe, 2010). Hal ini sejalan dengan tahap pengenalan dengan komunikasi dua arah melalui kegiatan PBAK yang memberikan ruang bagi kalangan mahasiswa untuk berkomunikasi secara komunikatif agar mereka dapat memperoleh konsensus tanpa adanya dominasi.

Tahap kedua adalah pembiasaan. Pada tahap pembiasaan dilakukan dengan pengulangan dan pembudayaan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan menjadi suatu kebiasaan (Hagger, 2019). Pembiasaan dilakukan dengan memanfaatkan budaya kampus karena budaya kampus meliputi berbagai aspek yang dapat mempengaruhi perilaku setiap warganya. Temuan yang diperoleh bahwa beberapa hal yang dimanfaatkan dalam melakukan pembiasaan kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena*, yaitu melalui visi-misi (baik kampus, fakultas, maupun program studi), tata tertib, proses pembelajaran, hubungan antar warga, dan adanya *role model*.

Visi-misi sebuah organisasi merupakan gambaran tujuan organisasi yang ingin direalisasikan. Visi-misi memegang peran penting dalam sebuah organisasi karena merupakan dasar dalam membuat program kerja. IAIN Parepare sebagai organisasi dengan budaya unik memiliki

visi yaitu Akulturasi Budaya dan Islam. Visi tersebut menjadi karakteristik yang memuat nilai, keyakinan, maupun norma. Visi-misi institusi ini menjadi pedoman bagi fakultas dan program studi dalam menentukan orientasinya. Visi-misi ini mempengaruhi mahasiswa dalam bertutur dan bertindak. Setidaknya harus mencerminkan *malebbi warekkadanna makkiade ampena*.

Selanjutnya adalah tata tertib. Tata tertib berperan dalam proses internalisasi karena untuk memastikan bahwa nilai dan norma yang disepakati dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya aturan jelas dan tegas yang dapat menjadi pedoman bagi para warga sebuah organisasi dalam berperilaku (Frese, 2015). Pembiasaan *malebbi warekkadanna makkiade ampena* tidak lepas dari peran tata tertib. Dalam konteks IAIN Parepare dikenal dengan istilah Kode Etik Mahasiswa yang secara khusus memberi pedoman/penjelasan terkait ketentuan umum, tujuan dan fungsi, hak dan kewajiban, etika, pelanggaran, sanksi-sanksi, pembelaan dan rehabilitasi, serta aturan tambahan. Terkait dengan etika, di dalam Kode Etik Mahasiswa dijelaskan berbagai ketentuan etika mahasiswa terhadap institusi, etika mahasiswa terhadap dosen, etika mahasiswa terhadap sesama mahasiswa, etika mahasiswa terhadap tenaga kependidikan, etika mahasiswa dalam proses pembelajaran, etika mahasiswa terhadap masyarakat, etika mahasiswa dalam berpakaian, etika mahasiswa dalam menyampaikan pendapat di luar proses pembelajaran, dan etika mahasiswa bersosial media (Tim Penyusun Kode Etik, 2018).

Dengan adanya kode etik ini, mahasiswa akan lebih tahu seperti apa ia akan bertutur dan bertindak. Selain itu, kode etik yang merupakan aturan yang disepakati bersama merupakan manifestasi norma di tengah masyarakat yang akan membantu menjaga kestabilan kondisi masyarakat. Tanpa adanya norma, masyarakat akan berada dalam keadaan anomi karena tidak adanya pegangan/pedoman dalam masyarakat (Durkheim, 1893). Begitupun dalam skala institusi/organisasi. Kode etik berperan dalam menjaga kestabilan hubungan antar warga kampus dan menjadi piranti dalam mewujudkan visi-misi organisasi.

Proses pembelajaran menjadi salah satu jalan untuk membiasakan *malebbi warekkadanna makkiade ampena*. Pembelajaran dilaksanakan oleh dosen dengan menyelipkan nilai-nilai positif yang merepresentasikan santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual yang menjadikan mahasiswa lebih dekat dengan sebuah realitas sosial. Sebagaimana yang tertuang dalam Kode Etik Mahasiswa bahwa dalam proses pembelajaran, mahasiswa seyogianya: a) hadir tepat waktu atau sesuai kesepakatan pada kontrak perkuliahan; b) berpakaian rapi, bersih, sopan, dan menggunakan sepatu; c) menghormati mahasiswa lain dengan tidak melakukan perbuatan yang dapat mengganggu perkuliahan; d) santun dalam mengeluarkan pendapat; e) jujur; dan f) menjaga kebersihan (Tim Penyusun Kode Etik, 2018).

Hal lain dari budaya organisasi yang dimanfaatkan pada tahap pembiasaan adalah hubungan antar warga kampus. Hubungan antar warga dalam budaya organisasi tidak lepas dari nilai dan norma yang telah disepakati. Melalui Kode Etik, para warga telah memiliki pedoman dalam berpakaian maupun berperilaku baik sesama mahasiswa, maupun kepada dosen atau staf. Cara-cara berhubungan dengan warga kampus menjadi ajang untuk membiasakan *malebbi warekkadanna makkiade ampena*. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam tahap pembiasaan harus disertai dengan pengulangan dan pembudayaan. Misalnya dalam hubungan antara dosen dan mahasiswa, ketika bertemu antara keduanya saling bertukar salam. Hal ini merupakan bentuk kesopanan (*makkiade ampena*).

Kebiasaan lainnya adalah mahasiswa menyalami (mencium tangan) dosen ketika perkuliahan telah usai sebagai bentuk penghargaan dan berterima kasih kepada dosen yang telah memfasilitasi mahasiswa dalam belajar. Hal ini juga oleh beberapa orang dimaksudkan untuk memperoleh berkah. Selain itu, mematuhi kontrak perkuliahan yang telah disepakati bersama pada awal semester juga merupakan upaya mahasiswa dalam mendukung terlaksananya proses belajar yang kondusif.

Bagian terakhir adalah *role model*. *Role model* merupakan salah satu komponen dalam tahap pembiasaan. *Role model* dapat juga diartikan sebagai teladan (Sanderse, 2013). Banyak sosok dalam suatu organisasi dapat menjadi *role model* bagi mahasiswa, baik itu pemimpin, dosen, maupun tenaga kependidikan. Keberadaan *role model* sangat penting dalam tahap pembiasaan karena *role model* ini menjadi contoh yang *real* terkait *malebbi warekkadana makkiade ampena*. Mahasiswa sebagai peserta didik akan lebih mudah memahami gambaran mengenai seperti apa *malebbi dan makkiade* tersebut ketika melihat realita dalam suatu figur dibandingkan melalui penggambaran lisan.

Tahap pembiasaan dalam internalisasi erat kaitannya dengan teori *social fact* yang dikemukakan oleh Durkheim (1982). Ia mengemukakan bahwa fakta sosial merupakan keseluruhan cara bertindak yang berlaku pada diri seseorang yang bersifat eksternal, memaksa, dan berlaku umum. Jadi fakta sosial memiliki tiga karakteristik, yaitu: bersifat eksternal, bersifat memaksa, dan bersifat umum. Fakta sosial bersifat eksternal, artinya adalah fakta tersebut berada di luar diri individu bahwa pikiran, perasaan, dan tindakan yang diambil oleh seseorang merupakan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu. Selanjutnya, fakta sosial bersifat memaksa. Seseorang akan dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Namun, apabila seseorang tidak mengikuti fakta sosial tersebut, maka ia akan mendapat sanksi berupa ejekan, pengusiran, penahanan, atau lain sebagainya. Dan terakhir adalah fakta sosial bersifat umum, maksudnya fakta sosial berlaku umum bagi warga dalam organisasi/masyarakat tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembiasaan, visi-misi organisasi menjadi orientasi para warga organisasi dalam bertindak dan berperilaku. Selanjutnya adanya tata tertib berupa Kode Etik Mahasiswa, Dosen, dan Staf menjadi pedoman mereka dalam berinteraksi sesama warga kampus. Untuk menjadikan hal tersebut sebagai sebuah habitus,

maka diperlukan *role model* atau teladan yang menjadi contoh seperti apa realitas dari *malebbi warekkadana makkiade ampena* (Karnanta, 2013). Habitus merupakan hasil internalisasi struktur sosial yang berlangsung lama dan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada kehidupan masyarakat (Mangihut, 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut, *role model* ini dapat mengambil peran dalam proses pembelajaran. Terakhir, sebagai kontrol sosial untuk memastikan semua berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang disepakati, maka peran tata tertib (kode etik) sangat dibutuhkan. Dalam proses pembiasaan ini, tentu tidak hanya berujung pada putusan menerima nilai, tetapi juga akan berujung pada putusan menolak nilai. Hal ini dikarenakan individu bukanlah sosok yang pasif menerima semua nilai dan norma yang ada, tetapi ia juga memiliki kebebasan (bebas yang bertanggung jawab) dalam memilah suatu nilai dan norma. Dalam kaitannya dengan IAIN Parepare, seseorang yang menolak nilai dan norma yang telah disepakati akan memperoleh pembinaan oleh Penegak Kode Etik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa proses sosial yang terjadi dalam organisasi berjalan secara teratur sebagai upaya untuk merealisasikan Visi-Misi yang ditetapkan. Keputusan menerima atau menolak nilai diawali dengan mempertimbangkan kebaikan, keburukan, dan manfaat nilai tersebut bagi seseorang. Seseorang akan menyeleksi nilai-nilai yang sesuai. Adapun putusan menerima atau menolak nilai berkaitan dengan pemahaman individu. Mahasiswa yang menerima nilai menganggap bahwa nilai tersebut sejalan dengan pemikirannya dan telah menjadi sebuah keyakinan. Sedangkan mahasiswa yang menolak nilai memiliki pemahaman yang tidak sejalan dengan nilai tersebut.

Dalam pandangan teori pilihan rasional oleh Coleman, manusia sebagai aktor memiliki orientasi yang setiap tindakannya akan diarahkan pada pencapaian orientasi tersebut. Dalam artian, ketika seorang aktor dihadapkan pada sebuah pilihan, ia akan memilih pilihan yang sesuai dengan kepentingannya. Teori ini dalam pandangan Coleman sebagai paradigma tindakan

rasional yang merupakan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor, di mana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor yang mempunyai tujuan, tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Upe, 2010).

Lebih lanjut, menurutnya ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial, di mana basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan (Upe, 2010).

Terkait dengan perilaku kolektif merupakan upaya beberapa aktor untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Masing-masing individual dalam memaksimalkan upaya tersebut, menyebabkan terjadinya keseimbangan kontrol di antara beberapa aktor sehingga menyebabkan pula keseimbangan dalam masyarakat. Dalam artian bahwa baik aktor kolektif maupun aktor individual mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan norma. Menurutnya, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma tertentu. Di sini norma merupakan fenomena tingkat makro yang lahir berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro (Upe, 2010).

Hal ini berkaitan dengan teori fungsional struktural Parsons yang menyatakan bahwa sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung, sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan, sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur, sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain, sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan, alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan system, dan sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri (Upe, 2010).

Tahap terakhir adalah aktualisasi nilai. Aktualisasi nilai merupakan titik akhir dari internalisasi. Nilai yang telah terinternalisasi akan teraktualisasi dalam perilaku dan perkataannya. Sebagaimana Widyaningsih, Zamroni, & Zuchdi (2014) menyatakan bahwa konsep aktualisasi nilai memiliki tiga indikator, yaitu: 1) aktualisasi adalah kelanjutan dari internalisasi; 2) implementasi nilai-nilai karakter; dan 3) tidak terlepas dari kepribadian seseorang yang mengaktualisasikannya.

Tahap aktualisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampene* dapat dilihat ketika seseorang sudah berperilaku sopan dan bertutur santun kepada orang lain. Rustan (2018) menyatakan bahwa karakter santun pada masyarakat Bugis merupakan representasi dari upaya untuk saling menghargai. Sedangkan karakter sopan merupakan representasi nilai-nilai *ade'* yang diturunkan oleh para leluhur.

Dalam konteks komunikasi lisan, penerapan *malebbi warekkadanna* dapat dilihat dari penggunaan kata sapaan terhadap orang lain. Misalnya kata sapaan "*Puang*", "*Andi*", atau "*Daeng*". Sapaan tersebut diberikan untuk seseorang sebagai tanda kehormatan (Rustan, 2018). Sedangkan penerapan *makkiade ampene* dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam memuliakan orang lain. Misalnya ketika hendak melewati atau berjalan di hadapan orang lain, hendaknya *attabe'* (permisi) (Jamaluddin, 2016).

Karakter yang Terbentuk Melalui Internalisasi Kearifan Lokal Bugis *Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena*

IAIN Parepare mengangkat kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* sebagai *tagline* yang menjadi karakteristik pembeda dengan kampus lainnya. Kearifan lokal tersebut mengandung banyak nilai. *Malebbi warekkadanna makkiade ampena* memiliki pemaknaan bahwa seseorang yang berbicara dianggap *malebbi warekkadanna* tidak hanya santun tetapi juga harus mengandung unsur *lempu'* yaitu kejujuran. Ditambahkan pula bahwa kesopanan seseorang tidak hanya diukur dari aspek cara menunjuk mimik atau gerak tubuh, tetapi harus didasarkan pada cara bertindak yang mengandung nilai-nilai intelektual (*amaccang*), kepantasan (*assitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*), prinsip malu (*siri'*). Inilah yang dimaksud dengan *makkiade ampena* yang harus diaktualisasikan dalam diri seseorang sebagai orang suku Bugis (Mas'ud, Fikri, Neti S, Jamilah, & Muzakir, 2020).

Tatanan kehidupan masyarakat suku Bugis telah diatur oleh nilai dan norma yang tertanam melalui tradisi lisan yakni *Elong Ugik* dan *Pappaseng* ataupun melalui cerita rakyat yang menjadi pedoman dalam bertutur maupun berperilaku. Dalam internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* pada mahasiswa IAIN Parepare membentuk berbagai karakter positif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan setidaknya terdapat enam karakter yang terbentuk melalui internalisasi tersebut, yaitu: sopan, santun, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan religius.

Karakter Sopan

Sopan adalah salah satu karakter yang terbentuk dalam internalisasi *malebbi warekkadanna makkiade ampena*. Sebagaimana informan US menyatakan bahwa "Salah satu perubahan yang saya rasakan ketika menjadi mahasiswa IAIN Parepare adalah dari perilaku. Saya menjadi terbiasa melakukan *tabe'* ketika berjalan atau melewati orang lain". Berkaitan dengan hal tersebut, *tabe'* merupakan salah satu tradisi

masyarakat Bugis yang merepresentasikan kesopanan. Makna dari istilah ini adalah permisi atau meminta izin untuk lewat. Kata *tabe'* disertai dengan gerakan badan dengan sedikit membungkuk dan tangan lurus ke bawah mendekati lutut. Hal ini dilakukan sebagai tanda penghargaan atau menghormati orang yang dihadapannya.

Budaya *tabe'* pada masyarakat suku Bugis merupakan manifestasi adat kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain. Budaya ini merupakan pola interaksi dan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat suku Bugis. Budaya *tabe'* merupakan warisan leluhur yang menitip pesan kedamaian melalui *pappaseng*. Dalam paradigma masyarakat Bugis, orang yang mengucapkan kata *tabe'* akan memperoleh label sebagai orang yang sopan atau *makkiade*. Selain itu, sikap ini dapat menghadirkan *a sense of togetherness* atau rasa kebersamaan. Tradisi *mappatabe* bukanlah tradisi yang begitu saja melekat pada diri seseorang, tetapi melalui proses belajar yang panjang baik dari pola asuhan keluarga, di tengah masyarakat, maupun di institusi pendidikan.

Karakter Santun

Santun dalam bertutur menjadi salah satu karakter yang terbentuk melalui internalisasi *malebbi warekkadanna makkiade ampena*. Dalam hal ini informan SW menyatakan bahwa:

"Sikap yang berubah tentu dari tutur kata yang baik dan benar dengan orang lain. Ketika di Sekolah Menengah Atas belum mengetahui nada dan intonasi ketika berbicara dengan orang lain mempunyai aturan tersendiri dan alhamdulillah setelah di IAIN Parepare saya dapat menyesuaikan diri dengan tutur kata yang baik. Mudah-mudahan bisa menjadi kebiasaan."

Malebbi warekkadanna makkiade ampena artinya seseorang yang mampu dan tahu menempatkan bahasa, yaitu mengucapkan kata-kata yang sangat baik dan tepat ketika berhadapan dengan orang lain. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus dengan penuh rasa hormat, seperti halnya ketika berbicara dengan orang yang dianggap lebih muda usianya, kemudian menunjukkan bahwa orang tersebut adalah panutan atau panutan, memberikan kasih sayang dan perhatian (Mas'ud et al., 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, Hasrianti (2014) menyatakan bahwa masyarakat Bugis dikenal dengan budaya kesantunannya. Komunikasi yang santun merupakan etiket yang terjaga melalui sosialisasi dari sistem kekerabatan dan terlembaga dalam institusi pendidikan. Menurutnya, kesantunan dalam berbahasa dapat dilihat secara deskriptif melalui proses komunikasi. Berbagai kata, seperti: *iyé, puang, pung, idi*, ataupun *petta* merupakan bentuk kata yang mengandung makna kesantunan dalam bertutur.

Karakter Toleransi

Toleransi merupakan konsekuensi karakter yang hadir ketika seseorang yang berperilaku sopan dan bertutur santun. Karakteristik mahasiswa IAIN Parepare yang berasal dari berbagai daerah dan suku menjadi pemantik hadirnya toleransi. Perbedaan dijadikan sumber pemersatu, bukan menjadi sumber perpecahan. Sebagaimana informan AM menyatakan bahwa:

“Mengenai perbedaan ini. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berkata perbedaan diantara umatku itu adalah rahmat sehingga menurut saya apabila terdapat perbedaan dalam suatu kelompok, maka itu sesungguhnya itu adalah rahmat dari Allah, bukan sebuah perpecahan. Justru menjadikan perbedaan itu dapat menjadi penyatu bagi kita semua.”

Karakter toleransi mahasiswa dapat dilihat dari sikap menghargai satu sama lain, memandang perbedaan sebagai sebuah rahmat, dan berujung pada penghargaan terhadap diri sendiri. Toleransi membawa mahasiswa pada sikap peduli terhadap orang lain, menghargai orang lain, bersikap terbuka, dan membangun kenyamanan dalam bersosialisasi.

Masyarakat suku Bugis sangat menjunjung tinggi adat yang dikenal dengan istilah *pangaderreng*. Bahkan untuk sebagian orang menjadikan *pangaderreng* ibarat bagian dari dirinya. Hal ini dikarenakan *pangaderreng* telah menyatu dengan hakikat martabat manusia yang menjunjung tinggi persamaan. Sumber kekuatan dari *pangaderreng* adalah *siri* (rasa malu) sebagai nilai dasar manusia yang berupaya memanusikan manusia. Sikap inilah perwujudan dari toleransi.

Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu karakter yang terbentuk melalui internalisasi *malebby warekkadanna makkiade ampéna*. Sebagaimana informan IH menyatakan:

“Perubahan karakter yang saya rasakan terkait manajemen waktu. Ketika memiliki jadwal perkuliahan jam 07.30 pagi, saya belajar mengelola waktu agar tidak terlambat mengikuti perkuliahan.”

Disiplin memiliki pemaknaan taat. Karakter disiplin mahasiswa dilihat dari tepat waktu mengikuti perkuliahan, tepat waktu dalam menyelesaikan proyek atau tugas perkuliahan, mengikuti aturan tentang tata berbusana, patuh terhadap kontrak perkuliahan yang disepakati, dan berupaya mematuhi tata tertib kampus yang tertuang dalam Kode Etik Mahasiswa.

Karakter disiplin merupakan kesadaran yang hadir secara suka rela untuk mentaati aturan yang berlaku di dalam komunitas/kelompok sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berupaya tepat waktu menghadiri perkuliahan sebagai representasi penghargaan terhadap dosen yang telah meluangkan waktu memberi perkuliahan. Selain itu, sebagai rasa hormat kepada orang yang dianggap lebih tua agar tidak menunggu mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock (1993) menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan secara suka rela dalam menaati aturan dalam komunitasnya. Disiplin bertujuan untuk membentuk perilaku agar sesuai dengan peranan seseorang dalam kelompok. Sebagaimana Schaefer (1980) menyatakan bahwa disiplin bertujuan agar anak mampu melatih dan mengontrol diri dalam berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, disiplin juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengontrol diri tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Aktualisasi karakter disiplin terkontrol dengan adanya kode etik mahasiswa yang memuat aturan-aturan dalam berkata dan berlaku oleh mahasiswa. Kode etik mahasiswa, salah satunya memuat tentang kedisiplinan dalam mengikuti perkuliahan dan mengumpulkan tugas.

Eksistensi kode etik mahasiswa tentu memegang peran penting dalam menjaga dan memastikan bahwa semua berjalan sesuai dengan rencana dalam mencapai visi-misi organisasi.

Karakter Peduli Sosial

Sopan dalam berperilaku dan santun dalam bertutur menumbuhkan karakter peduli sosial pada mahasiswa. Masyarakat Bugis merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi kearifan lokal dalam tatanan sosialnya. *Sipakatau* merupakan sebuah konsep dalam budaya Bugis yang berarti menghormati dan memahami secara manusiawi atau dengan kata lain saling memanusiaikan. Sejalan dengan *malebbi warekkadanna makkiade ampena*, tuntunan dan studi agama pada siswa adalah manusia yang sangat mementingkan prinsip kemanusiaan untuk saling mengasihi, berbelas kasih, bijaksana, saling memperlakukan dengan harkat dan martabat kemanusiaan yang tinggi (Mas'ud et al., 2020).

Kepedulian sosial tersebut terwujud dalam beberapa prinsip, yaitu: 1) *mali'u sipakainge'* artinya apabila ada kekeliruan, maka saling mengingatkan; 2) *sibaliperri* artinya saling membantu atau bersama-sama merasakan kesusahan; 3) *sipakatau* atau *sipakalebbi* artinya saling menghormati atau saling memuliakan; 4) *sisaro mase* artinya saling mengasihi; dan 5) *tudang sipulung* artinya duduk bersama (urung-rembuk) (Salim et al., 2018).

Karakter peduli sosial yang tertanam melalui *pappaseng sipakatau* terwujud dalam cara berhubungan baik antar individu maupun antara individu dan kelompok. *Sipakatau* merefleksikan sikap kepedulian terhadap orang lain dengan cara menghormati dan memuliakannya sebagai manusia. Siapa yang menghormati orang lain, maka dialah sosok yang terhormat. Dalam artian, jika anda ingin dimanusiaikan, maka manusiakanlah orang lain. Jika anda ingin dihormati, maka hormatilah orang lain. Pesan-pesan leluhur Bugis telah menitip pesan kedamaian dan mengajarkan masyarakatnya untuk peduli terhadap orang lain, agar keteraturan sosial tetap terjaga.

Karakter Religius

Melalui budaya organisasi, baik yang terimplementasi dalam visi-misi, proses pembelajaran, hubungan antar warga kampus, maupun melalui nilai dan norma yang dianut dapat menumbuhkan karakter religius pada mahasiswa. Penelitian Mas'ud et al., (2020) menyatakan bahwa *malebbi warekkadanna makkiade ampena* menggambarkan pemikiran dan perilaku manusia yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam. Intinya sebagai sikap yang bisa konkrit, jika seseorang berbicara harus diungkapkan dengan kata-kata yang santun atau tidak menyakiti perasaan orang lain.

Dengan berperilaku sopan dan bertutur santun kepada orang lain akan membangun kedekatan seseorang kepada Tuhan. Menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Berupaya memiliki relasi yang baik agar dapat terwujud kedamaian.

Kearifan lokal *malebbi warekkadanna makkiade ampena* dinilai sangat sejalan dengan berbagai kegiatan dalam membangun religiusitas mahasiswa di Kampus IAIN Parepare. Salah satunya kajian agama yang diselenggarakan di kampus tidak lepas dari refleksi dan pendelegasian nilai-nilai kearifan lokal *malebbi warekkadanna makkiade ampena*. Oleh karena itu, siapapun yang disebut komunitas kampus harus mampu mendemonstrasikan *malebbi warekkadanna makkiade ampena* (Mas'ud et al., 2020).

Selain itu, kearifan lokal *malebbi warekkadanna makkiade ampena* juga sejalan dengan kajian dan pembinaan agama yang dilakukan di Kampus IAIN Parepare yang memiliki orientasi untuk menumbuhkan karakter religius mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang berakhlak mulia. Dengan demikian, refleksi kajian agama berbasis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* untuk mentransformasikan peserta didik yang memiliki jiwa keagamaan dalam konteks mampu bertutur atau bertutur kata yang santun dan sopan dalam setiap tindakannya. Pada akhirnya, mahasiswa dipersiapkan untuk mentransformasikan dirinya menjadi manusia yang berilmu tinggi dengan jiwa religius yang memiliki ketakwaan sosial (Mas'ud et al., 2020).

PENUTUP

Setiap organisasi memiliki budaya yang menjadi karakteristik pembeda dengan organisasi lain. Budaya dalam organisasi mempengaruhi cara bertutur dan berperilaku warganya. Dalam konteks IAIN Parepare memadukan antara budaya dan Islam dengan mengadopsi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena*. Kearifan lokal ini tidak begitusaja tertanam pada diri setiap warga kampus, tetapi melalui proses yang panjang disebut internalisasi. Studi ini menemukan bahwa internalisasi kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* pada masyarakat kampus IAIN Parepare melalui tiga tahap, yaitu: Pertama, tahap pengenalan dengan melibatkan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah memanfaatkan media brosur dan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai IAIN Parepare dan kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena*. Sedangkan komunikasi dua arah dilaksanakan pada kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK). Selanjutnya, tahap pembiasaan dengan memanfaatkan budaya kampus yang meliputi: visi-misi, tata tertib (kode etik), proses pembelajaran, hubungan antar warga kampus, dan dengan adanya role model. Pada tahap pembiasaan, mahasiswa memiliki dua pilihan, yaitu menerima nilai dan menolak nilai. Bagi yang menolak nilai akan menerima pembinaan dan bagi yang menerima nilai akan berakhir pada tahap terakhir internalisasi, yaitu tahap aktualisasi nilai. Dalam aktualisasi nilai kearifan lokal Bugis *malebbi warekkadanna makkiade ampena* terbentuk beberapa karakter positif pada diri mahasiswa, yaitu sopan, santun, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan religius.

Berdasarkan temuan, saran yang diberikan kepada pendidik agar dapat menjadikan kearifan lokal sebagai salah satu jalan untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik dengan mengadaptasikan proses internalisasi yang ditemukan oleh penelitian ini. Proses pembelajaran dapat dijadikan momen untuk menyelipkan nilai-nilai baik di setiap pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi *role model* yang baik dan membangun hubungan yang baik dengan peserta

didik karena kedua hal tersebut merupakan unsur pendukung dalam memastikan tercapainya tahap pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai baik.

Selain itu, saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor apa yang menjadi penghambat internalisasi kearifan lokal. Studi ini tidak melakukan pengkajian mendalam terkait karakter *malebbi warekkadanna makkiade ampena* yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan hal yang terinternalisasi di kampus atau telah terinternalisasi di dalam keluarga sebelum menjadi mahasiswa IAIN Parepare. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian terkait hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P., & Luckmann, T. (1991). The social construction of reality. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. Penguin Books. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE Publication.
- Daniah. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Darmapoetra, J. (2017). *Suku Bugis: Pewaris keberanian leluhur*. Arus Timur.
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Durkheim, E. (1893). *The division of labor in society*. Blackwell.
- Durkheim, E. (1982). *The rules of sociological method*. The Free Press.
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R., & Malik, M. (2015). Measuring student perceptions to personal characters building in education: An Indonesian case in implementing new curriculum in High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 851–858. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Feszterova, M., & Jomova, K. (2015). Character of innovations in environmental education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1697–1702. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.222>
- Frese, M. (2015). Cultural practices, norms, and values. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(10), 1327–1330. <https://doi.org/10.1177/0022022115600267>
- Fusnika, & Tyas, D. K. (2019). Nilai budaya lokal Kee'raja Banyau sebagai pembentukan karakter kebangsaan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 51–58.
- Hagger, M. S. (2019). Habit and physical activity: Theoretical advances, practical implications, and agenda for future research. *Psychology of Sport and Exercise*, 42, 118–129. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.12.007>
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Ismail, W. H. W. (2012). Cultural determinants in the design of Bugis houses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50(July), 771–780. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.079>
- Jamaluddin, M. A. (2016). *Tradisi Mappatabe' dalam masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai*. UIN Alauddin Makassar.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, 1(1), 3–15.
- Kesuma, G. C. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adat Sunda ngalaksa tarawangsa di Rancakalong Jawa Barat. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(Mei), 35–44.
- Kuning, D. S. (2018). Character education for Indonesia in globalization era. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(1), 118–126. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.83>
- Mangihut, S. (2016). Teori gado-gado Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82. <https://media.neliti.com/media/publications/223848-teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu.pdf>
- Mas'ud, M., Fikri, F., Neti S, N. S., Jamilah, S., & Muzakkir, M. (2020). The integration of Bugis cultural wisdom: malebbi warekadanna makkiade ampena in constructing a religious spirit of students at IAIN Parepare. *Al-Ulum*, 20(2), 350–368. <https://doi.org/10.30603/au.v20i2.1777>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.
- Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan karakter melalui kearifan lokal. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 279–286.
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character education for golden generation 2045: National character building for Indonesian golden years. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Rustan, A. S. (2018). *Pola komunikasi orang Bugis: Kompromi antara Islam dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan karakter dalam masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42.
- Sari, N. (2013). The importance of teaching moral values to the students. *Journal of English and Education*, 1(1), 154–162. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1020.9006&rep=rep1&type=pdf>
- Satrianegara, M. F., Juhannis, H., Lagu, A. M. H. R., Habibi, Sukfitrianty, & Alam, S. (2021). Cultural traditional and special rituals related to the health in Bugis Ethnic Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S56–S58. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.016>
- Schaefer, C. (1980). *Cara efektif mendidik dan mendisiplin anak*. Mitra Utama.
- Silanoi, L. (2012). The development of teaching pattern for promoting the building up of character education based on sufficiency economy philosophy in Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Iceepsy), 1812–1816. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.131>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Sudarmiani, S. (2013). Membangun karakter anak dengan budaya kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1(1), 54–72. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i1.556>

- Sugiyono, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local wisdom-based character education model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299–308. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- Thresia, F. (2015). Integrating local culture to promote character education in teaching writing. *Premise Journal*, 4(1).
- Tim Penyusun Kode Etik. (2018). *Kode etik mahasiswa IAIN Parepare*. IAIN Parepare.
- Upe, A. (2010). *Tradisi aliran dalam sosiologi dari filosofi positivistik ke post positivistik*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 181–195. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Bali. *Jurnal Society*, 2(Purwadita), 10.